

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Disertasi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena terhadap apa yang dialami oleh peneliti, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²⁴² Sedangkan jenis penelitian disertasi ini adalah studi multi situs. Data dikumpulkan secara langsung dalam latar alami (*natural setting*). Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis dan memahami secara menyeluruh tata kelola di tiga ma'had aly di Jawa Timur, yaitu: Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang. Selain pada temuan substantif, penelitian ini juga berfokus pada temuan formal atau *thesis statement*.

Peneliti menggunakan metode kualitatif bertujuan untuk mengkaji secara mendalam masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan naturalistik sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi.²⁴³ Menurut Cresswell,²⁴⁴ penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan dalam lingkungan alamiah, sumber data diperoleh dari interaksi berkelanjutan
2. Mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data
3. Melibatkan penggunaan beragam metode
4. Melibatkan pemikiran kompleks baik secara induktif maupun deduktif
5. Penelitian kualitatif fokus pada perspektif partisipan, berbagai pemaknaan mereka, beragam pandangan subjektif mereka
6. Berlangsung dalam kompleks atau setting dari partisipan/tempat penelitian

²⁴² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 6.

²⁴³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140.

²⁴⁴ J.W., Cresswell, *Penelitian kualitatif dan desain riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

7. Melibatkan desain penelitian yang baru dan dinamis, bukan desain yang tetap dan kaku
8. Bersifat reflektif dan interpretatif, yaitu peka terhadap identitas sosial peneliti
9. Menyajikan gambaran yang lengkap dan menyeluruh (holistik).

Metode kualitatif digunakan untuk menggali masalah secara mendalam.²⁴⁵

Penelitian ini memiliki beberapa karakteristik: a. Objek penelitian berfokus pada makna dari tindakan seseorang; b. Lokasi penelitian sebagai latar alami penelitian memiliki berbagai keunikan; c. Pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian terkait keyakinan, kesadaran, dan tindakan individu di masyarakat; dan d. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini.²⁴⁶

Penelitian disertasi ini juga menyesuaikan dengan karakteristik objek dan tujuan penelitian, sehingga dipilih jenis studi multi situs. Studi ini disebut demikian karena melibatkan beberapa subjek dan situs penelitian. Penelitian ini melibatkan tiga situs penelitian yaitu: Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang. Ketiganya diasumsikan memiliki kesamaan karakteristik. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Biklen, “studi multi situs merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang ditransfer ke situasi lebih luas dan lebih umum cakupannya.”²⁴⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang.

²⁴⁵ Rifah Roihanah Moch. Chotib, Martha Eri Safira, “Study of Handling Children in Conflict with Post-Usa Law in Responsibility Theory and Sociological Approach”, *International Journal of Social Science Research and Review*, Volume 5, Issue 5 (2022), 378-397.

²⁴⁶ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), 5.

²⁴⁷ Bogdan and Biklen, *Qualitatif Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon. Inc., 1998), 62.

1. Kriteria Pemilihan Subjek Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian pada Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang didasarkan pada kesesuaian dengan karakter permasalahan yang diteliti, yaitu tata kelola Ma'had Aly pasca pemberlakuan PMA No. 32 Tahun 2020. Ketiga lembaga tersebut memiliki keragaman dalam pengelolaan pendidikan Islam dan telah beradaptasi dengan regulasi terbaru, sehingga menjadi contoh yang representatif untuk mengkaji penerapan tata kelola yang lebih terstruktur. Dengan demikian, lokasi-lokasi ini relevan untuk mengeksplorasi dinamika peralihan dari pengelolaan tradisional menuju pengelolaan yang lebih profesional sesuai dengan ketentuan pemerintah.

Selain itu, lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, memberikan kesempatan untuk menguji fenomena yang sama dengan karakteristik masyarakat dan konteks yang berbeda, terutama dalam hal penerapan regulasi baru di berbagai Ma'had Aly yang memiliki latar belakang dan budaya organisasi yang beragam. Keterbukaan masyarakat di ketiga Ma'had Aly terhadap penelitian serta kemudahan akses baik dari segi lokasi maupun administrasi juga menjadi faktor utama pemilihan lokasi. Faktor pendanaan, tenaga, dan waktu yang memadai mendukung kelancaran proses penelitian. Pemilihan lokasi ini juga sesuai dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk menggali implementasi PMA secara lebih mendalam dan memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam.

2. Deskripsi Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang

a. Ma'had Aly Darul Ulum Jombang

1) Letak Geografis

Ma'had Aly Darul Ulum Jombang terletak di Desa Rejoso, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasinya sangat strategis karena berada di dekat Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso, sebuah lembaga pendidikan Islam yang

didirikan sejak tahun 1885 oleh KH. Tamim Irsyad bersama KH. Cholil. Pesantren Darul Ulum dikenal luas sebagai salah satu pusat pendidikan Islam tertua di wilayah tersebut, dengan lahan seluas 42,5 hektar dan ribuan santri dari berbagai daerah, bahkan dari luar negeri.²⁴⁸ Secara geografis, Ma'had Aly Darul Ulum Jombang berlokasi di Desa Rejoso, dengan akses mudah dari pusat Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Walaupun koordinat spesifiknya tidak tersedia, letak Ma'had Aly ini berdekatan dengan koordinat Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso, yaitu pada titik 7°32'38.5"S 112°16'31.1"E.²⁴⁹

2) Sejarah dan Perkembangan

Ma'had Aly Darul Ulum Jombang memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan Pondok Pesantren Darul Ulum, yang didirikan oleh KH. Tamim Irsyad pada tahun 1885. KH. Tamim Irsyad, seorang murid dari KH. Kholil Bangkalan, datang ke Desa Rejoso dengan membawa amanat dari gurunya untuk menyebarkan ilmu dan mengamalkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang saat itu masih banyak menjalankan praktik jahiliyah. Bersama dengan KH. Cholil, KH. Tamim berjuang mendirikan pendidikan Islam di wilayah yang sebelumnya berupa hutan dan menghadapi berbagai tantangan. Pada periode awal (1885-1937), Pondok Pesantren Darul Ulum mulai berkembang dengan pesat. Pada masa ini, jumlah santri mencapai sekitar 200 orang, yang berasal dari berbagai daerah seperti Jombang, Mojokerto, Surabaya, dan Madura. Pengajaran di pondok ini dilakukan melalui metode tradisional seperti ceramah dan praktikum langsung. Seiring dengan perkembangan waktu, pada tahun 1965, Universitas Darul Ulum didirikan sebagai upaya pengembangan lebih lanjut dari lembaga pendidikan ini,

²⁴⁸ <https://mahadalydarululum.ac.id/page/sejarah> diakses tanggal 20 Agustus 2024.

²⁴⁹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Darul_%27Ulum_\(Rejoso\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Darul_%27Ulum_(Rejoso)) diakses tanggal 20 Agustus 2024.

menandai masuknya institusi ke dalam pendidikan modern yang lebih terstruktur.²⁵⁰

Ma'had Aly Darul Ulum Jombang dikenal dengan fokus pendidikannya pada bidang tasawuf dan tarekat. Lembaga ini juga menawarkan program penyetaraan ijazah S1 bagi para santrinya. Dalam proses pengajarannya, Ma'had Aly menggunakan pendekatan salaf yang mencakup metode seperti Bandhongan (pembelajaran klasikal dengan ceramah), Sorogan (pembelajaran individual), dan Lalaran (hafalan dan pengulangan).²⁵¹

Pada tahun 2022, Ma'had Aly Darul Ulum Jombang melaksanakan perkuliahan perdana yang dihadiri oleh ribuan santri serta berbagai tokoh penting dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan komitmen Ma'had Aly untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam penguatan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, Ma'had Aly Darul Ulum Jombang tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan bagian integral dari sejarah panjang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang tasawuf dan tarekat.

b. Ma'had Aly Al-Falah Kediri

1) Letak Geografis

Ma'had Aly Al Falah Ploso berlokasi di Desa Ploso, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Lokasinya dianggap strategis karena dekat dengan pusat Kabupaten Kediri dan memiliki akses yang mudah menuju kota-kota penting di Jawa Timur, menjadikannya mudah diakses oleh santri dan pengunjung dari berbagai daerah.²⁵²

²⁵⁰ <https://mahadalydarululum.ac.id/page/sejarah> diakses tanggal 20 Agustus 2024.

²⁵¹ <https://mahadalydarululum.ac.id> diakses 20 Agustus 2024.

²⁵² <https://mahadalyploso.com> diakses 20 Agustus 2024.

2) Sejarah dan Perkembangan

Pondok Pesantren Al Falah Ploso didirikan pada tahun 1925 M. oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik dengan beberapa sistem pengajian. Antara lain, sorogan, di mana santri membaca kitab pelajaran di hadapan kiai untuk dikoreksi benar-salahnya, dan bandongan, yakni ketika santri menyimak sembari memaknai kitab yang dibacakan oleh sang kiai.

Semenjak Pondok Pesantren Al Falah Ploso didirikan pada tahun 1925 M. oleh KH. Ahmad Djazuli Utsman, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metode pendidikan klasik dengan beberapa sistem pengajian. Antara lain, sorogan, di mana santri membaca kitab pelajaran di hadapan kiai untuk dikoreksi benar-salahnya, dan bandongan, yakni ketika santri menyimak sembari memaknai kitab yang dibacakan oleh sang kiai.

Semakin bertambahnya jumlah santri dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda, dengan berbekal restu dari pengasuh, pada tahun 1930 M. Pondok Pesantren Al Falah Ploso mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal/madrasah. Sistem ini dinilai telah tepat untuk dijadikan sebagai sistem pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Ploso. Secara bertahap, kelas yang ada di dalam pesantren berkembang. Dari mula membangun jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga beberapa tahun kemudian memiliki jenjang Musyawirin sebagai jenjang pendidikan tertinggi. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Al Falah Ploso dengan lembaga madrasah nya Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul ‘Uqul (MISRIU) memiliki jenjang pendidikan Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyyah.

Dalam perjalanannya, karakter intelektual para santri Pondok Pesantren Al Falah Ploso perlahan terbentuk. Banyak dari mereka yang kemudian menemukan kelebihan dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan. Dalam kurun dua dekade terakhir, perlahan terlihat bahwa

fan fiqh ternyata mendapat tempat yang besar dalam perhatian dan konsentrasi belajar santri. Memandang fakta ini, para pengasuh kemudian menghendaki para santri agar mendapatkan satu pendidikan khusus, di mana mereka nantinya akan dapat lebih berkonsentrasi dalam mendalami ilmu fiqh secara komprehensif. Maka tepat pada tanggal 19 Juli 2005 M. diselenggarakanlah jenjang pendidikan di atas Aliyah, yakni Ma'had Aly.

Di awal mula lahirnya, Ma'had Aly Al Falah berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Santri yang mengikuti jenjang pendidikan ini, di samping lulusan Aliyah Madrasah Islamiyyah Riyadlotul Uqul (MISRIU), kebanyakan dari mereka juga menjadi menjadi pengurus dan tenaga ajar di Pondok Pesantren Al Falah Ploso.

Setelah beberapa tahun berjalan, jumlah mahasantri perlahan berkurang. Beberapa faktor disinyalir menjadi alasan. Diantaranya adalah ghirah serta himmah santri untuk meneruskan pendidikan ke jenjang ini tidaklah sebesar saat awal mula ide Ma'had Aly ini dicetuskan. Mereka kebanyakan lebih memilih untuk meneruskan di universitas luar dikarenakan ma'had aly belum mendapatkan legalitas dari pemerintah. Di samping itu, tidak sedikit dari mereka yang lebih memilih untuk meneruskan aktivitas pendidikan mereka ke luar negeri. Faktor-faktor inilah yang membuat Ma'had Aly Al Falah Ploso kemudian mulai mengalami penurunan, dan berlangsung hingga permohonan ini diserahkan.

Namun, dalam beberapa waktu terakhir, muncul ide untuk mengoperasikan serta mengembangkan Ma'had Aly Al Falah Ploso yang salah satu caranya adalah dengan mengajukan legalitas Ma'had Aly Al Falah Ploso. Hal ini didukung oleh beberapa hal. Pertama, para pengasuh dan keluarga besar Pondok Pesantren Al Falah Ploso melihat fakta bahwa jumlah santri yang menimba ilmu di Al Falah Ploso meningkat dengan pesat. Kedua, adanya keputusan Dewan Masyayikh Al Falah Ploso tentang kewajiban berkhidmah minimal satu tahun bagi

santri yang baru menyelesaikan jenjang pendidikan Aliyah. Dengan program baru berupa kewajiban berkhidmah ini, para santri secara otomatis menunda kehendaknya untuk boyong, baik pulang ke rumah ataupun menikah. Mereka, dalam kalimat sederhana, diharuskan untuk sejenak menularkan ilmunya pada adik-adik kelasnya.

Setelah berjalan dua tahun, program wajib berkhidmah ini ternyata memberikan dampak positif yang luar biasa. Lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Pondok Pesantren Al Falah Ploso tidak lagi mengeluh karena kekurangan tenaga pengajar. Beberapa badan kepengurusan dalam pondok pun ikut terbantu dengan bertambahnya anggota.

Di sinilah kemudian kebutuhan akan jenjang ma'had aly mengemuka. Para santri yang masih harus menjalani masa wajib khidmah di pesantren merasa bahwa mereka membutuhkan pengalaman untuk menikmati jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai tingkat lanjutan pendidikan mereka setelah Aliyah. Kebutuhan ini juga didukung oleh kesadaran mereka akan pentingnya meng-upgrade tingkat intelektualitas mereka dengan mendalami ilmu fiqh sebagai konsentrasi utama Pondok Pesantren Al Falah Ploso, tentunya dengan tenaga pengajar yang lebih mumpuni dan berkompeten.

Di sinilah kebutuhan akan kembali beroperasinya Ma'had Aly Al Falah semakin terasa. Maka pada tanggal 18 Juni 2018 M., dibentuklah sebuah tim khusus sebagai perwujudan keseriusan pengasuh dan dzuriyah untuk mengaktifkan kembali ma'had aly ini. Mereka ditugaskan merumuskan kembali formula yang tepat untuk mengembangkan Ma'had Aly agar lebih terarah, terorganisir, dan terkelola dengan baik. Di tahapan selanjutnya, tim ini pula yang kemudian bekerja keras untuk menyediakan segala sesuatu yang berhubungan dengan Ma'had Aly. Mulai dari gedung sebagai ruang perkuliahan, asrama santri yang memadai, tenaga pengajar yang mumpuni dan segala sesuatu yang mendukung terciptanya situasi dan

keadaan yang kondusif dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk mahasantri.

Ma'had Aly Al Falah Ploso kini telah berkembang menjadi institusi pendidikan yang solid, dengan fokus pada pengembangan ilmu agama dan pengetahuan umum secara integratif. Dengan akar tradisi yang kuat dari sistem pesantren Tebuireng, sistem belajar mengajar di Al Falah ini terus berlangsung dengan berpedoman kepada sistem Tebuireng hingga sekarang. Ma'had Aly Al Falah Ploso terus melahirkan generasi santri yang berilmu dan berakhlak.²⁵³

c. Ma'had Aly Hasyim Asy'ariy Jombang

1) Letak Geografis

Ma'had Aly Hasyim Asy'ariy Jombang terletak di dalam kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, yang beralamat di Dusun Tebuireng, Desa Cukir, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Lokasinya sangat strategis, berada di tepi jalan raya utama yang menghubungkan Jombang dengan kota-kota lain seperti Kediri dan Malang, sehingga memudahkan akses bagi santri dan pengunjung dari berbagai wilayah. Jalan raya ini memfasilitasi transportasi darat yang lancar dengan kendaraan umum maupun pribadi.²⁵⁴ Tebuireng berjarak sekitar 8 km dari pusat kota Jombang ke arah selatan,²⁵⁵ memberikan lingkungan yang tenang dan kondusif bagi proses belajar mengajar.

2) Sejarah dan Perkembangan

Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari didirikan dan diresmikan oleh pengasuh Pesantren Tebuireng KH. Muhammad Yusuf Hasyim dan KH. Ir. Salahuddin Wahid pada tanggal 6 September 2006 yang bertepatan dengan tanggal 12 Sya'ban 1427 H, dan dilanjutkan oleh Gus Solah, sebagai upaya revitalisasi pendidikan Islam. Ma'had Aly

²⁵³ <https://mahadalyploso.com/sejarah/> diakses tanggal 20 Agustus 2024.

²⁵⁴ <https://tebuireng.ac.id/sejarah-mahad-aly-2/> diakses 20 Agustus 2024.

²⁵⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Tebuireng diakses tanggal 20 Agustus 2024.

Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan metode tradisional pesantren dengan pendekatan perguruan tinggi modern. Lembaga ini menawarkan program studi yang mendalami ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, gramatika Arab dan Inggris, serta akhlak, dengan metode pengajaran yang menggabungkan pendekatan salaf pesantren dan perguruan tinggi modern.

Pada awal pendirian Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng menyelenggarakan program studi takhassus *Fiqh Wa Ushuluhu*. Kemudian pada tahun 2016 menerima SK Penyelenggaraan Ma'had Aly dari Kementerian Agama RI dan ditetapkan untuk menyelenggarakan program studi takhassus *Hadits wa Ulumuhu* sampai dengan sekarang.²⁵⁶

Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari berusaha membangun paradigma baru dengan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum secara bersama sebagai kesatuan yang terpadu, dengan menempatkan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pengembangan keilmuan. Atas dasar paradigma baru tersebut, maka ilmu-ilmu yang dikembangkan di Ma'had 'Aly Hasyim Asy'ari adalah ilmu yang mampu membentuk pribadi mahasiswa dengan kualifikasi kelulusan sebagai ulama yang tafaqquh fi al-diin, dengan berbekal empat pilar utama yaitu: kemantapan aqidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq mahasiswa, keluasan ilmu pengetahuan dan kematangan profesional. Adapun tujuan khususnya adalah;

- a) Membentuk sarjana Islam yang berkompeten dalam ilmu agama Islam, ahli dalam menggali serta mengembangkan nilai-nilai khasanah keislaman, terampil menerjemahkan dan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris.

²⁵⁶ <https://tebuireng.ac.id/sejarah-mahad-aly-2/> diakses 20 Agustus 2024.

- b) Mengkondisikan mahasiswa dalam suasana belajar yang dapat melahirkan ulama' yang mampu memecahkan masalah-masalah keagamaan secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman.
- c) Menanamkan sikap dan kemampuan mahasiswa agar memiliki sifat saleh (*Akhlaq al-Karimah*) dan kepakaran (*Ulum an-Nafi'ah*).²⁵⁷

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari kini menjadi salah satu pusat studi agama terkemuka di Jawa Timur, berperan penting dalam melahirkan generasi cendekiawan muslim yang berkontribusi di berbagai bidang.

C. Sumber Data

Data adalah merupakan hasil penelitian berupa fakta. Data juga dapat diartikan dari semua hasil observasi yang telah dicatat untuk keperluan tertentu, seperti data yang diperoleh dari informan mengenai sejarah pesantren pelajar tersebut. Sedangkan sumber data merupakan sumber di mana data itu diperoleh peneliti ketika di lapangan.

Dalam pandangan Suharsimi Arikunto, sumber data adalah subjek penelitian dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, gerak, manusia, tempat dan lain sebagainya.²⁵⁸ Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan seterusnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.²⁵⁹ Peneliti terjun ke lapangan sebagai instrumen utama dan berusaha sendiri mengumpulkan informasi baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan pendekatan yang mendalam dan komprehensif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian, yaitu transparansi dalam

²⁵⁷ <https://tebuiireng.ac.id/sejarah-mahad-aly-2/> diakses 20 Agustus 2024.

²⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1999), 118.

²⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 157.

pendidikan di pesantren dan pengaruhnya terhadap kualitas pengajaran serta pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan Islam tersebut.²⁶⁰

Sebagai langkah awal, peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan kunci di lingkungan pesantren untuk memperoleh data langsung yang mendalam. Informan yang dipilih mencakup berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran signifikan dalam pengelolaan pendidikan pesantren, di antaranya:

1. Kyai sebagai pimpinan pesantren yang memiliki pandangan strategis mengenai visi misi dan kebijakan pendidikan.
2. Pengurus pesantren yang bertanggung jawab dalam pengelolaan operasional pesantren, termasuk keuangan dan sumber daya manusia.
3. Wakil kyai bidang pendidikan yang berperan dalam menyusun dan mengevaluasi kurikulum serta program-program pendidikan di pesantren.
4. Mudir yang mengelola aktivitas pembelajaran sehari-hari, serta bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan di tingkat madrasah.
5. Asatidz (pengajar) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan penerapan kurikulum kepada santri.
6. Santri sebagai pihak yang langsung merasakan dampak dari kebijakan pendidikan dan proses pembelajaran di pesantren.

Para pengurus, ustadz, staf, dan santri di Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al Falah Ploso Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asy'ariy Jombang menjadi sumber utama wawancara dalam penelitian ini. Di Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, wawancara dilakukan Sholihan, S.Ag selaku Wakil Bidang Akademik, H. Nur Huda, S.Pd.I selaku Wakil Bidang Kemahasantrian, M. Amirul Muttaqin, S.Pd selaku Kepala BAAK, Nanang Qosim, M.Ag selaku Staf Wakil Mudir Bidang Akademik, Faqih Ustman, S.Pd.I selaku Staf Wakil Mudir Bidang Kemahasantrian, serta Moh. Halil, M.Pd dan Yusuf Hidayatulloh, M.Pd selaku Tim Teknologi & Informasi.

²⁶⁰ Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 23.

Di Ma'had Aly Al Falah Ploso Kediri, wawancara dilakukan dengan Hamim Shidqi selaku Wakil Mudir Bidang Akademik, M. Kholil selaku Ustadz Pengajar, Anwar selaku Pengurus Pesantren dan Alumni, Rozi selaku Pengurus Ponpes, serta Balya Muhammad dari Biro Akademik. Sementara itu, di Ma'had Aly Hasyim Asy'ariy Jombang, wawancara dilakukan dengan Achmad Roziqi selaku Mudir, Hamsa Fauriz selaku Wakil Mudir Bidang Kemahasantrian, Muhammad Masnun selaku Kepala Tata Usaha, dan Moh. As'ad selaku Ustadz Pengajar. Mereka semua memberikan wawasan berharga terkait implementasi tata kelola dan respons terhadap perubahan regulasi di masing-masing Ma'had Aly.

Melalui wawancara mendalam dengan informan tersebut, peneliti memperoleh pandangan yang berbeda-beda mengenai tingkat transparansi dalam kebijakan pendidikan yang diterapkan di pesantren, pengelolaan anggaran pendidikan, serta keterlibatan masyarakat dan pihak internal pesantren dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Wawancara ini memberikan data langsung yang memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai persepsi dan pengalaman praktis terkait implementasi transparansi dalam lingkungan pesantren.

Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di pesantren. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana proses pengajaran berlangsung, interaksi antara pengajar dan santri, serta bagaimana kebijakan pendidikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peneliti mengamati bagaimana informasi terkait kegiatan akademik dan keuangan disampaikan kepada santri dan masyarakat, serta apakah informasi tersebut disampaikan dengan cara yang jelas dan mudah diakses.

Data primer juga diperoleh melalui berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen-dokumen ini termasuk:

1. Gambar atau foto yang menggambarkan kegiatan pendidikan di pesantren, seperti kegiatan belajar mengajar atau pelaksanaan ujian.

2. Catatan rapat yang mencatat hasil diskusi antara pihak pengurus pesantren, kyai, dan wakil kyai dalam merumuskan kebijakan pendidikan.
3. Dokumen kebijakan dan laporan tahunan yang mengungkapkan informasi mengenai anggaran pendidikan, penggunaan dana, serta hasil evaluasi program-program pendidikan di pesantren.

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan data sekunder untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik transparansi dalam pendidikan. Beberapa jenis literatur yang digunakan meliputi:

1. Buku yang membahas teori-teori terkait transparansi dalam pendidikan, manajemen pendidikan, serta penerapan prinsip-prinsip *Good Governance* di lembaga pendidikan Islam.
2. Jurnal ilmiah yang menyajikan hasil penelitian terkait dengan penerapan transparansi dalam sektor pendidikan, baik di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki karakteristik pendidikan Islam yang serupa.
3. Artikel yang membahas perkembangan pendidikan di pesantren, kebijakan pemerintah terkait pendidikan pesantren, serta isu-isu sosial yang dapat mempengaruhi transparansi pendidikan.
4. Breaking news yang menyajikan informasi terkini mengenai kebijakan pendidikan yang mungkin berdampak pada pengelolaan pesantren, seperti perubahan dalam regulasi pendidikan atau pengelolaan dana pendidikan di Indonesia.

Data sekunder ini memberikan peneliti kerangka teori yang lebih solid dalam menganalisis hasil wawancara dan observasi, serta membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih objektif terkait transparansi dalam pendidikan pesantren. Selain itu, literatur yang digunakan juga membantu peneliti dalam membandingkan temuan penelitian ini dengan studi-studi lain yang relevan, serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini saling melengkapi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Data primer, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen langsung, memberikan insight yang lebih mendalam tentang praktik nyata transparansi di pesantren. Sedangkan data sekunder, yang bersumber dari literatur dan artikel ilmiah, memberikan perspektif teoritis yang memperkuat analisis peneliti dan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan temuan penelitian lainnya.

Sebagai contoh, hasil wawancara dengan kyai atau pengurus pesantren yang mengungkapkan bahwa mereka telah berusaha untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan pesantren, dapat diperkuat dengan referensi dari literatur yang membahas penerapan prinsip transparansi dalam pengelolaan anggaran pendidikan di lembaga pendidikan Islam.²⁶¹ Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat apakah kebijakan tersebut sesuai dengan teori yang ada dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas pendidikan yang diterima oleh santri

Pengumpulan data primer dan sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang terintegrasi dan sistematis, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang akurat, relevan, dan mendalam. Data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan informan kunci, observasi lapangan, dan dokumen-dokumen terkait memberikan gambaran langsung mengenai kondisi transparansi dalam pendidikan pesantren. Sementara itu, data sekunder dari literatur yang relevan memberikan konteks teoritis yang lebih luas, memperkaya analisis penelitian, dan membantu peneliti menarik kesimpulan yang lebih objektif dan valid. Kedua jenis data ini, yang saling melengkapi, memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam bagaimana transparansi dalam pendidikan dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pengelolaan pendidikan di pesantren.

²⁶¹ S. Abdullah, "Ibn Khaldun's Theory of Good Governance in Achieving Civilization Excellence", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 9 (2018). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i9/4699>.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data untuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, proses dilakukan secara berulang atau sirkuler. Oleh karena itu, prosedur pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁶² Arikunto menyebutkan macam-macam wawancara ditinjau dari pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Wawancara bebas, yaitu jenis wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi spontan dan bisa disebut sebagai wawancara tidak terstruktur.
- b. Wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan-pertanyaan lengkap dan terstruktur.
- c. Wawancara bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dan yang menjadi responden adalah mudir, pengurus, pengajar di Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan wawancara adalah sebagai berikut: “1) Menentukan siapa yang akan diwawancarai, 2) Mempersiapkan bahan wawancara dengan menentukan pokok-pokok masalah yang diteliti, 3) Memulai dan melaksanakan wawancara, 4) Mengakhiri wawancara dengan melakukan konfirmasi terhadap kesimpulan wawancara, 5) Melakukan

²⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 132.

pencatatan hasil wawancara, dan 6) Menentukan tidak lanjut dari hasil wawancara.”²⁶³

Para pengurus, ustadz, staf, dan santri di Ma’had Aly Darul Ulum Jombang, Ma’had Aly Al Falah Ploso Kediri, dan Ma’had Aly Hasyim Asy’ariy Jombang menjadi sumber utama wawancara dalam penelitian ini. Di Ma’had Aly Darul Ulum Jombang, wawancara dilakukan Sholihan, S.Ag selaku Wakil Bidang Akademik, H. Nur Huda, S.Pd.I selaku Wakil Bidang Kemahasantrian, M. Amirul Muttaqin, S.Pd selaku Kepala BAAK, Nanang Qosim, M.Ag selaku Staf Wakil Mudir Bidang Akademik, Faqih Ustman, S.Pd.I selaku Staf Wakil Mudir Bidang Kemahasantrian, serta Moh. Halil, M.Pd dan Yusuf Hidayatulloh, M.Pd selaku Tim Teknologi & Informasi.

Di Ma’had Aly Al Falah Ploso Kediri, wawancara dilakukan dengan Hamim Shidqi selaku Wakil Mudir Bidang Akademik, M. Kholil selaku Ustadz Pengajar, Anwar selaku Pengurus Pesantren dan Alumni, Rozi selaku Pengurus Ponpes, serta Balya Muhammad dari Biro Akademik. Sementara itu, di Ma’had Aly Hasyim Asy’ariy Jombang, wawancara dilakukan dengan Achmad Roziqi selaku Mudir, Hamsa Fauriz selaku Wakil Mudir Bidang Kemahasantrian, Muhammad Masnun selaku Kepala Tata Usaha, dan Moh. As’ad selaku Ustadz Pengajar. Mereka semua memberikan wawasan berharga terkait implementasi tata kelola dan respons terhadap perubahan regulasi di masing-masing Ma’had Aly.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁶⁴ Peneliti hadir untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti, sehingga mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial. Peneliti mengadakan observasi di Ma’had Aly Darul Ulum

²⁶³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 77.

²⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 220.

Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang, melakukan crosscek data, karena penulis akan melakukan wawancara dengan lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

Prosedur dalam melakukan observasi sebagaimana diungkapkan oleh Cresswell, diantaranya: a. mengumpulkan data lapangan sebagai partisipan (dalam hal ini, penulis berperan sebagai passive participation, yakni peneliti datang ke lokasi penelitian dan menyaksikan secara langsung kegiatan yang sedang terjadi akan tetapi tidak terlibat langsung terhadap kegiatan tersebut)²⁶⁵; b. mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai observer; c. mengumpulkan data lapangan dengan berperan sebagai outsider (orang luar).²⁶⁶

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah yang akan diteliti.

Penerapan teknik ini melibatkan pengkajian dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan konteks penelitian, yang mencatat atau mencatat rencana program serta hasil pelaksanaannya. Secara khusus dan praktis, arsip-arsip dan bentuk rekaman lain yang disimpan di Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang dikaji dan dianalisis secara teliti dan objektif untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen tersebut meliputi surat-surat, foto, dokumen resmi Ma'had Aly, serta tulisan-tulisan hikmah dan

²⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALVABETA, 2016), 210.

²⁶⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 258.

gambar-gambar yang ada di dinding kampus Ma'had Aly, yang dianggap memberikan informasi penting bagi peneliti.

Dokumen yang dianalisis mencakup: a. rumusan visi dan misi Ma'had Aly, b. dokumen kurikulum, c. buku pedoman akademik yang mengatur proses pendidikan, d. profil Ma'had Aly, dan e. dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

E. Analisis Data

Teknik analisis data adalah “proses mencari dan mengatur secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan.”²⁶⁷ Analisis data bertujuan untuk mengorganisir data secara bermakna agar mudah dipahami. Proses analisis ini menggunakan logika induktif, dimulai dari informasi spesifik yang diperoleh di lapangan, kemudian dikembangkan menjadi kesimpulan yang lebih umum.

Analisis data dilakukan dengan dua cara: pertama, analisis dalam situs yang dilakukan terhadap masing-masing obyek penelitian yaitu Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan dianalisis menggunakan teknik analisis Miles-Huberman. Dalam analisis data tersebut terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan, meliputi: 1. reduksi data, 2. display data, dan 3. *concluding drawing* (verifikasi data).²⁶⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan transformasi data untuk kemudian dilakukan reduksi, dirangkum, dan dikonsentrasikan

²⁶⁷ R. Bogdan & S. K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 1998), 79.

²⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian R and D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 336.

pada hal-hal yang penting, supaya memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil observasi.

2. Display data

Display data adalah proses penyajian data yang diperoleh secara terorganisir agar mudah difahami. Karena data yang diperoleh masih dalam bentuk kalimat atau paragraph. Maka diperlukan penyajian data dengan berbagai macam bentuk seperti grafik, chart, network, maupun matrik untuk dapat melihat secara keseluruhan dari bagian-bagian penelitian. Selain itu maksud dari penyajian data tersebut untuk mempermudah penyusunan informasi yang komplek menjadi lebih sederhana, sistematis, dan mudah difahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Concluding drawing (verifikasi data) adalah proses penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika ditemukan data-data yang lebih kuat. Peneliti sejak awal berusaha menemukan makna dari data yang dikumpulkan, maka peneliti berusaha membuat kesimpulan yang mula-mula masih kabur, tentatif, dan agak diragukan, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan menjadi lebih grounded. Peneliti melakukan pengecekan kebenaran data kepada subjek yang diteliti dan terhadap sumber lain untuk mengambil sebuah kesimpulan dan verifikasi.²⁶⁹

Sejak dimulainya proses penelitian, verifikasi dilakukan secara berkelanjutan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesimpulan akhir dapat diperoleh setelah seluruh data terkumpul.

Kedua, Analisis data lintas situs bertujuan untuk membandingkan dan mengintegrasikan temuan yang diperoleh dari masing-masing lokasi penelitian.²⁷⁰ Dalam penelitian ini, lokasi yang dikaji meliputi Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim

²⁶⁹ R. Bogdan & S. K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn & Bacon, 1998), 79.

²⁷⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 164.

Asy'ari Jombang. Proses analisis lintas situs dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dari berbagai perspektif yang ada di masing-masing Ma'had Aly.

Tahapan analisis ini dimulai dengan merumuskan proposisi berdasarkan temuan dari Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, yang kemudian dibandingkan dengan temuan dari Ma'had Aly Al Falah Kediri. Setelah itu, temuan teoritis sementara yang diperoleh dari kedua lokasi tersebut dianalisis lebih lanjut dengan membandingkannya dengan temuan dari Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Jombang. Proses ini memungkinkan adanya integrasi dan pemetaan hubungan antara berbagai konsep yang muncul dari setiap lokasi penelitian.

Langkah terakhir dalam analisis lintas situs adalah merumuskan kesimpulan teoritis berdasarkan hasil perbandingan dan integrasi temuan dari ketiga Ma'had Aly tersebut. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori yang lebih substansial serta memperkaya wawasan dalam kajian yang dilakukan. Dengan demikian, analisis lintas situs tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih luas, tetapi juga memberikan landasan teoritis yang lebih kuat bagi penelitian selanjutnya.²⁷¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Memilih strategi yang tepat untuk memvalidasi data sangat penting bagi peneliti untuk menyajikan hasil yang akurat. Validitas data membantu memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan diyakini oleh pembaca. Menurut Creswell,²⁷² beberapa strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data meliputi: triangulasi, member checking, deskripsi yang kaya dan padat, klarifikasi bias peneliti, informasi discrepant, waktu yang lama di lapangan, diskusi dengan rekan peneliti, external audit.

²⁷¹ Ibid.

²⁷² John W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches". (London: Sage, 2014), 4.

Adapun yang digunakan oleh peneliti adalah Triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, pengecekan keabsahan data dilakukan setelah analisis data untuk menjaga akurasi hasil penelitian. Untuk memastikan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, data yang diperoleh dari Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang diperiksa validitasnya.

Keabsahan atau validitas data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti sesuai dengan kenyataan. Dalam penelitian kualitatif, kesahihan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data.²⁷³

Menurut Patton dalam Moleong,²⁷⁴ teknik triangulasi ada tiga macam, yaitu:

1. Triangulasi data yaitu, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.
2. Triangulasi metode yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi teori yaitu, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

G. Tahap-tahap Penelitian

Para peneliti mengikuti tiga tahap penelitian sesuai dengan pendapat Moleong, yaitu: 1. Tahap pra-lapangan (orientasi); 2. Tahap pekerjaan lapangan; dan 3. Tahap analisis data. Ketiga tahapan ini dilakukan secara sistematis, sehingga tidak mungkin melanjutkan ke tahap kedua tanpa menyelesaikan tahap

²⁷³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 330.

²⁷⁴ Ibid., 330-331.

pertama terlebih dahulu, dan tahap ketiga tidak dapat dilaksanakan sebelum tahap kedua selesai, serta seterusnya.

1. Tahap Pra-Lapangan (Orientasi)

Pada tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu Ma'had Aly Darul Ulum Jombang, Ma'had Aly Al-Falah Kediri, dan Ma'had Aly Hasyim Asyariy Jombang untuk menentukan focus penelitian.

Berbagai aktivitas penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan, serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Peneliti mengumpulkan data sesuai fokus penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti juga harus memahami konteks sosial dan budaya tempat penelitian untuk mendapatkan data yang lebih akurat.. Beberapa aktivitas yang dilakukan meliputi memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lokasi penelitian, serta mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti memulai dengan melakukan verifikasi data bersama para informan dan subjek penelitian, serta memeriksa dokumen-dokumen yang ada untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data terkait bahasa, sistematika penulisan, dan penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data yang dilakukan penulis mengikuti model analisis interaktif yang diajukan oleh Miles dan Huberman. Prosesnya dimulai dengan mengumpulkan data, kemudian mengkomunikasikannya (*cross-check*), dan selanjutnya melakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna. Penulis menyeleksi dan memilih data yang relevan dan fokus pada

data yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah itu, data disederhanakan dan disusun secara sistematis dengan menonjolkan temuan penting. Hasil dari reduksi data kemudian disajikan dalam bentuk tampilan data dan uraian, diikuti dengan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dan penyajiannya berbentuk proposisi untuk menunjukkan dengan jelas sumbangan teoritisnya.